TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8670

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM IBNU JAMAAH

The Concept of Imam Ibnu Jamaah's Educational Thought

Indah Gilang Permatasari, Faiz Rasyid, Hamzah Linggawijaya, Mulyanto
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
indahgilang1991@gmail.com; faizfaizrasyid@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 22, 2025	Dec 17, 2025	Dec 29, 2025	Jan 3, 2026

Abstract

Modern education today faces serious challenges in the form of a character crisis and moral degradation amid the wave of digitalization, while the exploration of classical thinkers' ideas as a foundation for strengthening character education has not been optimally utilized. This study aims to explore in depth the concept of Islamic education thought according to Imam Ibnu Jama'ah (1241–1333 AD) and to analyze its relevance to twenty-first-century educational problems. The research method used is qualitative with a *studi pustaka* (library research) approach, focusing on the monumental work *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*. The results show that Ibnu Jama'ah's concept of education emphasizes the integration between transfer of knowledge and transfer of value, with several main elements, namely: (1) the teacher as a moral role model; (2) students who prioritize purification of the soul; (3) a curriculum that integrates spiritual values; and (4) learning methods that balance the power of memorization with intellectual creativity. The relevance of Ibnu Jama'ah's thought to twenty-first-century education lies in the strengthening of character education, in which *adab* (ethics) is positioned as the main foundation before the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mastery of knowledge, so that it is expected that a generation will emerge that is not only intellectually intelligent but also morally excellent.

Keywords: Ibnu Jama'ah; Islamic Education; Educational Ethics; *Adab*; Relevance of Modern Education

Abstrak: Pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan serius berupa krisis karakter dan degradasi moral di tengah arus digitalisasi, sementara penggalian pemikiran tokoh klasik sebagai fondasi penguatan pendidikan karakter belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Imam Ibnu Jama'ah (1241–1333 M) dan menganalisis relevansinya terhadap problematika pendidikan abad ke-21. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada karya monumental *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Jama'ah menekankan integrasi antara *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, dengan beberapa unsur utama, yaitu: (1) guru sebagai teladan moral; (2) peserta didik yang mengutamakan penyucian jiwa; (3) kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual; dan (4) metode pembelajaran yang menyeimbangkan kekuatan hafalan dengan kreativitas intelektual. Relevansi pemikiran Ibnu Jama'ah terhadap pendidikan abad ke-21 terletak pada penguatan pendidikan karakter, di mana *adab* diposisikan sebagai fondasi utama sebelum penguasaan ilmu pengetahuan, sehingga diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral.

Kata Kunci: Ibnu Jama'ah; Pendidikan Islam; Etika Pendidikan; *Adab*; Relevansi Pendidikan Modern

Pendahuluan

Pendidikan modern sering kali menghadapi tantangan berat berupa krisis karakter dan degradasi moral di lingkungan akademik. Padahal pendidikan dalam islam tidak hanya berbicara tentang ilmu di dalam kepala, akan tetapi juga berfokus pada tingkah laku, tindak tanduk sang penuntut ilmu tersebut. Di tengah arus digitalisasi, salah satu tokoh yang perlu kita telaah, pelajari dan lakukan refleksi historis melalui pemikirannya yaitu adalah Imam Ibnu Jama'ah.

Beliau menawarkan konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga penanaman nilai (transfer of value). Pembahasan ini akan membahas bagaimana etika klasik mampu menjadi solusi bagi problematika pendidikan di abad ke-21.

Rumusan Masalah

1. Siapa Imam Ibnu Jamaah?
2. Apa pemikirannya terhadap konsep pendidikan islam?

3. Apa relevansi pemikiran Imam Ibnu Jamaah pada pendidikan masa kini.

Biografi dan Riwayat Hidup Imam Ibnu Jamaah

A. Siapa Imam Ibnu Jamaah?

Nama beliau adalah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'adillah bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr, dinasabkan kepada 'al-Kinani, dan bermadzhab Syafi'i. Beliau merupakan keturunan dari Bani Malik bin Kinanah, kabilah Kinanah al-'Adnaniyyah. Lebih banyak dikenal dengan nama Ibnu Jama'ah, dinisbatkan kepada nama tiga kakeknya yang terdekat hingga sampai Malik Ibn Kinany yaitu: Jama'ah bin Ali bin Jama'ah ibn Hazim bin Shakhri bin Abdillah bin Jama'ah. Kunyahnya adalah Abu Abdillah, gelarnya adalah Badruddin, ia memiliki anak yang juga merupakan seorang ulama yang bernama 'Izuddin Ibnu Jama'ah.

Beliau lahir di Hamat, negeri syam atau yang dikenal dengan (saat ini merupakan wilayah Suriah), Syam pada Jumat malam atau malam Sabtu tanggal 4 Rabiu'ast-tsani tahun 639 H. Di sini beliau tumbuh di keluarga yang terkenal dengan keilmuan dan kesalehannya, ayah dan saudara kandungnya merupakan ahli dalam bidang hadis dan fatwa. Ibnu Jama'ah belajar al-Quran dan banyak kitab induk dari ayahnya. Beliau juga menuntut ilmu di Hamat, Damaskus, Yerusalem, Kairo, Iskandariah, dan Qus untuk mempelajari fikih, ushul fiqh, tafsir, nahwu ilmu al-ma'ani dan ilmu al-bayan. Ia telah memperoleh ijazah pertamanya pada usia 7 tahun.

B. Guru-guru Ibnu Jamaah

Di antara guru-gurunya yaitu:

Ayahnya, Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah al-Kanani, Ismail bin 'Azwan al-Anshari, Ibnu Kulaib, Al-Kamal bin 'Abd, Al-Ridha bin al-Burhan, Ar-Rasyid bin al-'Athar, Al-Wani bin Abi al-Yasar, Ibnu Abdillah, Ahmad bin al-Mufrij bin Ali bin Abdul Aziz bin, Maslamah ad-Dimasyqi, Abdullah bin Abdul Warits bin al-Azraq, Syaikh Syarifuddin al-Anshori, At-Taaji bin al-Qishtolani, At-Taaqi ibn Abi Yusr, dll.

C. Karya Ibnu Jamaah

Sejak muda beliau menyibukkan diri untuk mempelajari berbagai macam cabang ilmu pengetahuan dan giat dalam belajar hingga benar-benar mendalami ilmu-ilmu tersebut. Beliau memiliki keistimewaan di dalam ilmu tafsir dan sangat memperhatikan ilmu periwayatan, beliau juga memiliki keilmuan di bidang fiqih dan usul fiqih, cerdas, piawai, dalam berdiskusi dan menjiwai ilmu yang ia dalami.

Ibnu Jama'ah adalah seorang ulama yang tergolong kreatif dan produktif. Ia merupakan seorang tokoh yang memiliki reputasi dalam berbagai bidang. Karya-karya Ibnu Jama'ah pada garis besarnya terbagi kepada masalah pendidikan, astronomi, ulumul hadis, ulum at- Tafsir, ilmu Fiqih dan Ushul Fiqh. Berikut daftar karya-karya Ibnu Jama'ah yang di kelompokkan secara tematis yang didasarkan atas judul-judulnya:

Pertama: Disiplin ulumul Qur'an terdiri atas:

- Ghurr Al- Thibyan fi man lam Yusammi fi Al-Qur'an,
- Al-Tibyan li Mubhimat Al-Qur'an,
- Al-Fawaid Al-Laihat min Surat Al-Fatihah
- Kasyf al- Ma'any 'an al Mutasyabib min al-Matsany dan
- Al-Muqtadh fi Fawaid Takrir Al-Qashas.

Kedua: Disiplin 'Ulum Al-Hadis terdiri atas:

- Al-Munhil Al- Rawy fi Ulum Al-Hadis Al-Nabawy
- Al-Fawaid Al-Ghazirat Al-Mustanbithat min Ahadis Barirah,
- Al-Mukhtashar fi 'Ulum Al-Hadis,
- Mukhtashar fi Munasabat Tarajum al-Bukhari li Ahadis Al- Abwab,
- Mukhtashar Aftsa Al-Amal wa Al-Syawaq fi 'Ulum Al-Hadis Al- Rasul li Ibn Al-Shalab,
- Arba'un Haditsan Tusa'iyan.

Ketiga: Disiplin Kalam terdiri atas:

- Al-Radd 'ala Al-Musyabbahah fi Qaulib Ta'ala "Al-Rahman 'ala
- Al-'Arsy Istawa,

- Al-Tanzib fi Ibthal Hujaj Al-Tasybih,
- Idlah al-Dalil fi Qath'i
- Hujaj Ahl Al-Ta'thil.

Keempat: Disiplin Fiqih terdiri atas:

- Al-'Umdat fi Al-Ahkam,
- Al-Tha'at fi Fadlilat Shalat Al-Jama'ah,
- Kasyf al-Ghimmat fi Ahkam Ahl al-Dzimah,
- Al-Masalik fi 'Ilm Al-Manasik, dan
- Tanqih Al-Munazharat fi Tashhih Al-Mukhabarah.

Kelima: Disiplin politik terdiri atas:

- Hujjat Al-Suluk fi Muhadat Al-Muluk, 30
- Tahrir Al-Ahkam fi Tadhir Ahl Al-Islam.

Keenam: Disiplin sejarah terdiri atas:

- Al-Mukhtashar Al-Kabir fi Al-Shirah, dan
- Nur al-Rawd.

Ketujuh: Disiplin Nahw terdiri atas:

- Syarh Kafiyat Ibnu Al- Hajib, dan
- Al-Diya Al-Kamil wa Syarh Al-Syamil.

Kedelapan: Disiplin Sastra terdiri atas:

- Lisan Al-Adab,
- Diwan Al-Khithab,
- Arjuza fi Al-Khulafa, dan
- Arjuzat fi Qudhat Al-Syam.

Kesembilan: Disiplin perang terdiri atas:

- Tajnid Al-Ajnad wa Jihat Al-Jihad, 31) Mustanid Al-Ajnad fi Alat Al-Jihad, dan
- Awtsaq Al-Ashab.

Kesepuluh: Disiplin Astrologi terdiri:

- Utsurullah. Kitab ini diajarkan oleh Ibnu Jama'ah di Damaskus.

Kesebelas: Disiplin pendidikan terdiri atas:

- Tadzkirat Al-Sami' wa Al-Mutakallim fi Adab Al-'Alim wa Al- Muta'allim.

Secara umum, judul-judul tersebut relatif jelas memberi petunjuk tentang tema bahasannya. Jika klasifikasi tematis tersebut cenderung tepat, tidaklah salah jika diambil kesimpulan bahwa Ibnu Jama'ah merupakan seorang ilmuwan ensiklopedis. Buah karya sejumlah 34 dalam 11 disiplin pengetahuan yang berbeda mendeskripsikan produktivitasnya. Meskipun demikian, jika karya Ibnu Jama'ah diklasifikasikan menurut karya kependidikan dan non kependidikan, ternyata Ibnu Jama'ah memiliki 33 karya yang tersebar dalam 10 disiplin non kependidikan dan 1 buah karya dalam bidang pendidikan yakni kitab *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al- Muta'allim* yang berisi tentang konsep-kensep kependidikannya. Banyaknya karya ilmiah yang beliau miliki, menunjukkan banyaknya disiplin ilmu yang beliau kuasai.

Peran Imam Ibnu Jamaah di Dunia Pendidikan

A. Tempat Ibnu Jamaah Mengajar

Ibnu Jama'ah mengajar di madrasah-madrasah yang terkenal di zamannya, di antaranya:

1. Madrasah al-Qaimariyyah
2. Madrasah al-'Adiliyyah al-Kubra di Damaskus
3. Madrasah asy-Syamiyyah al-Barraniyyah di Damaskus
4. Madrasah an-Nashiriyyah al-Jawwaniyyah di Damaskus

5. Madrasah al-Ghazaliyyah di Damaskus
6. Madrasah ash-Shalihiyyah di Mesir
7. Madrasah an-Nashiriyyah di Mesir
8. Masyhad al-Husaini di Mesir
9. Madrasah al-Kamiliyyah di Kairo
10. Masjid Agung Ibnu Thulub di Kairo
11. Masjid Agung Al-Hakim di Kairo
12. Zawiyah asy-Syafi'i di Kairo
13. Madrasah al-Khasyabiyyah di Kairo

B. Murid Ibnu Jamaah

Di antara murid beliau antara lain:

1. Adz-Dzhabi
2. Ibnu Jabir al-Maghribi
3. Ibnu Katsir
4. Tajuddin Abdul Wahhab bin Ali as-Subuki
5. Ibnu al-Qayyim
6. Quthbuddin as-Sanbathi
7. Ali bin Jabir al-Hasyimi
8. Al-Qasim al-Barzali
9. Syamsuddin Muhammad bin Aqil
10. Abu Hayyan al-Gharnathi
11. Kamaluddin Tsa'lab bin Ja'far al-Adfawi
12. Shalahuddin ash-Shadafi
13. Muhammad bin Ishaq bin Muhammad al-Murtadha
14. Anaknya, 'Izuddin 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah, dll.

Konsep Pendidikan Menurut Imam Ibnu Jamaah

Konsep pendidikan yang dikemukakan Ibnu Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tadzkirat as Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'alim wal Muta'allim*. Dalam buku tersebut beliau mengemukakan dan menjelaskan secara rinci tentang bagaimana seharusnya pendidikan itu berjalan melalui berbagai sudut pandang, dan berfokus ke masalah akhlak dan moral. Baik itu akhlak dari sudut pandang guru, murid, dan bahkan kitab ajar. Seluruh konsep pendidikan Ibnu Jama'ah dapat diringkas sebagai berikut:

A. Konsep Guru

Menurut Ibnu Jama'ah bahwa ulama sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik. Atas dasar ini, maka derajat seorang alim berada setingkat di bawah derajat Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan karena para ulama adalah orang yang paling taqwa dan takut kepada Allah. Dari konsep tentang seorang alim tersebut, Ibnu jama'ah membawa konsep tentang guru. Untuk itu Ibnu Jama'ah menawarkan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi seorang pendidik.

Pertama : menjaga akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan

Kedua: tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya

Ketiga: mengetahui situasi sosial kemasyarakatan

Keempat : kasih sayang dan sabar

Kelima: adil dalam memperlakukan peserta didik

Keenam: menolong dengan kemampuan yang dimilikinya

Dari beberapa kriteria tersebut kecuali kriteria kedua sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam pendidikan kontemporer yang menunjukkan peran penting guru sebagai contoh bagi siswa tidak hanya di dalam melainkan juga di luar kelas. Kemudian adanya penekanan untuk *knowledge oriented* sebagai pendidikan pada masa kejayaan islam, hal ini yang semakin bergeser pada masa modern yang lebih mengutamakan *certificate oriented*. Guru juga dihadapkan pada peran dalam Masyarakat yang mengharuskannya memahami keadaan sekitar agar dengan kemampuan yang dimilikinya, gurur dapat melakukan perubahan kepada yang lebih baik.

B. Peserta Didik

Menurut Ibnu Jama'ah peserta harus memiliki beberapa kriteria, diantaranya

Pertama: pensucian hati. Konsep Ibnu Jamaah tentang *tazkiyatun nafs* relevan sebagai filter mental. Seorang peserta didik yang memiliki hati yang bersih akan lebih bijak dalam memilih konten yang bermanfaat dan tidak mudah terjerumus dalam perilaku *cyberbullying* atau penyebaran berita palsu

Kedua: Niat yang Tulus. Banyak peserta didik di masa modern belajar hanya demi ijazah atau tekanan pasar kerja. Ibnu Jama'ah mengingatkan bahwa belajar adalah ibadah. Jika niatnya benar, seorang murid tidak akan menghalalkan segala cara seperti menyontek atau hal lain yang dilarang. Sehingga ilmu dipandang sebagai Amanah bukan sekedar komoditas untuk mencari kekayaan.

Ketiga: memuliakan guru. Ajaran beliau tentang memuliakan guru sangat penting untuk mengembalikan keberkahan ilmu. Menghormati guru bukan berarti tunduk buta, melainkan menciptakan etika berkomunikasi yang sopan, baik saat bertemu langsung maupun melalui pesan teks

C. Materi Pelajaran / Kurikulum

Materi pelajaran yang dikemukakan Ibnu Jama'ah terkait dengan tujuan belajar, yaitu semata mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan tidak untuk kepentingan mencari dunia atau materi.sehingga materi pelajaran yang diajarkan harus dikaitkan dengan etika dan nilai nilai spiritualitas.

Nampaknya Ibnu Jama'ah lebih menitikberatkan pada kajian materi keagamaan. Hal ini terlihat pada pandangannya mengenai urutan materi yang dikaji sangat menampakkan materi materi keagamaan. Urutan mata pelajaran yang dikemukakan Ibnu Jama'ah adalah Al quran, Tafsir, Hadis, Ulumul Quran, Ushul fiqih, Nahwu dan Shorof. Setelah itu dilanjutkan dengan pengembangan pengembangan bidang lain dengan tetap mengacu kepada kurikulum diatas.

D. Metode Pembelajaran

Konsep Ibnu Jama'ah tentang metode pembelajaran banyak ditekankan pada hafalan ketimbang dengan metode lain. Metode hafalan memang kurang memberikan kesempatan akal untuk mendayagunakan secara maksimal proses berpikir, akan tetapi hafalan

sesungguhnya menantang kemampuan akal untuk selalu aktif dan konsentrasi dengan pengetahuan yang didapat.

Selain metode ini beliau juga menekankan tentang pentingnya menciptakan kondisi yang mendorong kreativitas para siswa, menurut beliau kegiatan belajar tidak digantungkan sepenuhnya kepada pendidik, untuk itu perlu diciptakan peluang peluang yang memungkinkan dapat mengembangkan daya kreasi dan daya intelek peserta didik.

Relevansi Dengan Pendidikan Saat Ini

A. Pergeseran Paradigma: Dari Nilai Ijazah ke Keberkahan Ilmu

Tantangan Saat Ini: Dominasi Certificate Oriented (belajar hanya demi dokumen formal/pekerjaan).

Relevansi: Ibnu Jama'ah menekankan Niat yang Tulus. Beliau mengingatkan bahwa ilmu adalah amanah spiritual, bukan sekadar komoditas ekonomi. Hal ini mendorong integritas akademik (mencegah plagiarisme dan kecurangan).

B. Urgensi Kecerdasan Spiritual (Tazkiyatun Nafs)

Tantangan Saat Ini: Krisis moral di dunia digital (cyberbullying, hoaks, dan degradasi etika).

Relevansi: Konsep Penyucian Hati berfungsi sebagai filter mental. Peserta didik yang memiliki kejernihan hati akan lebih bijak dalam menyerap informasi dan menggunakan teknologi untuk kemaslahatan.

C. Guru sebagai Role Model, Bukan Sekadar Fasilitator

Tantangan Saat Ini: Peran guru yang mulai tereduksi oleh mesin pencari dan AI.

Relevansi: Ibnu Jama’ah menegaskan bahwa guru adalah Teladan Akhlak. Hubungan emosional dan spiritual antara guru-murid menciptakan transfer nilai (transfer of values) yang tidak bisa digantikan oleh teknologi AI manapun.

D. Keseimbangan Antara Hafalan dan Kreativitas

Tantangan Saat Ini: Perdebatan antara metode tradisional (memorizing) vs modern (critical

thinking).

Relevansi: Ibnu Jama'ah menawarkan jalan tengah. Hafalan digunakan sebagai fondasi data dalam otak, sementara diskusi dan penciptaan peluang kreatif digunakan untuk mengasah daya intelek.

E. Pendidikan Berbasis Karakter (Adab di Atas Ilmu)

Tantangan Saat Ini: Banyaknya orang pintar namun tidak beretika.

Relevansi: Kurikulum Ibnu Jama'ah menempatkan Adab sebagai syarat utama sebelum mendalami disiplin ilmu lainnya. Hal ini sangat relevan dengan penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia (P5 dalam Kurikulum Merdeka).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Imam Ibnu Jama'ah, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam perspektif beliau bukan sekadar instrumen intelektualisasi, melainkan sebuah proses transformasi spiritual dan moral yang holistik. Melalui karyanya *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim*, Ibnu Jama'ah meletakkan Adab sebagai fondasi epistemologis yang mendahului ilmu pengetahuan. Konstruksi pemikiran beliau menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari gelar formal (certificate oriented), melainkan dari integritas karakter guru dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) peserta didik.

Relevansi pemikiran Ibnu Jama'ah dalam konteks modern memberikan solusi atas krisis moral di era digital. Konsep guru sebagai teladan moral menjadi antitesis bagi peran AI dan mesin pencari yang hanya mampu mentransfer data tanpa nilai. Sementara itu, penekanan beliau pada niat yang tulus dan etika dalam menuntut ilmu menjadi kritik sekaligus solusi bagi praktik plagiarisme dan pragmatisme pendidikan saat ini. Secara ringkas, gagasan Ibnu Jama'ah menyerukan kembalinya "ruh" pendidikan yang memanusiakan manusia—di mana ilmu tanpa adab adalah kesia-siaan, dan adab tanpa ilmu adalah kebutaan.

Daftar Pustaka

Faqihuddin, A. (2020). *Komparasi Pemikiran Al-Zarnuji dan Ibnu Jama'ah tentang Interaksi Guru dan Murid dalam Pembelajaran* [Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Suska. https://repository.uin-suska.ac.id/27480/

Ibnu Jama'ah, B. M. (1990). *Kasyfu al-Ma'āni fi al-Mutasyābih min al-Matsāni*. Jamai'ah al-Dirasah al–Islamiyah.

Ibnu Jama'ah, B. M. (2012). *Tadzkirat al-Saami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Dar Al-Bashaer.

Maryono. (2020). Karakteristik Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah (Studi Kitab Tadhkirah al-Saami' wa al-Mutakallim fii 'Adab al-'Aalim wa al-Muta'allim Karya Imam Badruddin Ibnu Jamaah). *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa, 10*(2).

Nata, A. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.